



Interferensi Bahasa Ibu dalam Pemerolehan Fonologi Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua

Mother Tongue Interference in the Acquisition of English Phonology as a Second Language

Nur Wahyuni^{1*}, Indah Afrianti², Ismail³, Eka Yulianti⁴, Akhiratul Fathana⁵,
Juliang⁶, Sulastri⁷

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yapis Dompu

Email : n.wahyuni63@gmail.com^{1*}, indahgracilaria@gmail.com², ismailadelembo@gmail.com³,
eka24547@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received : 05-05-2026

Revised : 07-05-2026

Accepted : 09-05-2026

Published : 11-05-2026

Abstract

This study explores the phenomenon of first language (L1) interference in the acquisition of English phonology among Indonesian learners. Using a contrastive analysis framework, the study identifies specific phonological deviations at both segmental and suprasegmental levels. Data collected from various regional contexts in Indonesia indicate that learners encounter significant challenges with English vowel length distinctions, interdental fricatives (/θ/, /ð/), and complex consonant clusters. The study also highlights orthographic interference, in which the phonetic transparency of the Indonesian language leads to pronunciation errors involving silent letters in English. Furthermore, the transition from the syllable-timed rhythm of Indonesian to the stress-timed rhythm of English results in flattened intonation patterns, affecting overall intelligibility. The findings suggest that these errors represent systematic negative transfer from L1 habits rather than random mistakes. The study emphasizes the need for explicit articulation training and phonological awareness in English language pedagogy to mitigate fossilization.

Keywords: *Contrastive Analysis, First Language Interference, Phonological Acquisition*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena interferensi bahasa pertama (B1) yang meresap dalam pemerolehan fonologi Bahasa Inggris di kalangan pemelajar Indonesia. Dengan menggunakan kerangka analisis kontrasif, penelitian ini mengidentifikasi deviasi fonologis spesifik pada tingkat segmental dan suprasegmental. Data yang dikumpulkan dari berbagai konteks regional di Indonesia menunjukkan bahwa pemelajar menghadapi tantangan signifikan dengan perbedaan panjang vokal Bahasa Inggris, frikatif interdental (/θ/, /ð/), dan gugus konsonan yang kompleks. Studi ini juga menyoroti interferensi ortografis, di mana transparansi fonetik Bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan pelafalan huruf senyap dalam Bahasa Inggris. Selain itu, transisi dari ritme syllable-timed dalam Bahasa Indonesia ke ritme stress-timed dalam Bahasa Inggris menghasilkan perataan intonasi, yang memengaruhi pemahaman secara keseluruhan. Temuan menunjukkan bahwa kesalahan ini adalah transfer negatif sistematis dari kebiasaan B1 dan bukan kesalahan acak. Studi ini menekankan perlunya pelatihan artikulasi eksplisit dan kesadaran fonologis dalam pedagogi Bahasa Inggris untuk memitigasi fosilisasi.

Kata Kunci : Analisis Kontrasif, Interferensi Bahasa Pertama, Pemerolehan Fonologi



PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua (B2) merupakan sebuah proses kognitif dan sosiolinguistik yang melibatkan interaksi dinamis antara sistem linguistik yang telah mapan di dalam otak penutur (Bahasa Ibu/B1) dan sistem target yang sedang dipelajari. Dalam konteks Indonesia, di mana Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (EFL), fenomena interferensi fonologis menjadi salah satu hambatan paling persisten dalam mencapai kompetensi komunikatif yang optimal. Interferensi ini terjadi ketika kebiasaan pengucapan, aturan bunyi, dan pola ritme dari bahasa pertama terbawa secara otomatis ke dalam penggunaan bahasa kedua, yang sering kali mengakibatkan penyimpangan dari norma bahasa target.

Secara teoritis, dasar dari kajian ini berakar pada Hipotesis Analisis Kontrasif (*Contrastive Analysis Hypothesis* atau CAH) yang dikembangkan oleh Robert Lado dan Charles Fries pada pertengahan abad ke-20. Lado berargumen bahwa individu cenderung mentransfer bentuk dan makna dari bahasa dan budaya asli mereka ke bahasa dan budaya asing. Dalam pandangan ini, elemen-elemen bahasa kedua yang serupa dengan bahasa pertama akan lebih mudah diperoleh (transfer positif), sementara elemen-elemen yang berbeda akan menimbulkan kesulitan dan kesalahan (transfer negatif atau interferensi). Meskipun teori ini mengalami kritik karena tidak mampu memprediksi semua kesalahan pemelajar, versi lemahnya tetap diakui sangat relevan untuk menjelaskan kesulitan fonologis yang bersifat sistematis.

Kontak bahasa merupakan lokus terjadinya interferensi. Penutur dwibahasa atau multibahasa di Indonesia sering kali hidup dalam lingkungan linguistik yang sangat kompleks, di mana mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (sering kali menjadi B2), dan kemudian Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Keadaan ini menciptakan lapisan interferensi yang berlapis; misalnya, seorang penutur suku Jawa mungkin mengalami interferensi dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, yang kemudian keduanya memengaruhi cara mereka melafalkan bunyi Bahasa Inggris.

Faktor fonologis menjadi krusial karena pelafalan merupakan kunci utama dalam keterpahaman lisan (*intelligibility*). Kesalahan gramatikal mungkin masih dapat ditoleransi dalam percakapan, namun kesalahan fonologis yang fatal dapat memutus arus komunikasi sepenuhnya. Pemelajar Indonesia menghadapi tantangan besar karena perbedaan inventaris bunyi yang tajam. Sebagai contoh, Bahasa Indonesia hanya memiliki enam vokal dasar, sementara Bahasa Inggris memiliki sekitar dua puluh fonem vokal yang mencakup perbedaan panjang-pendek serta diftong yang kompleks. Selain itu, adanya konsonan spesifik dalam Bahasa Inggris seperti frikatif dental /θ/ dan /ð/ yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia memaksa pemelajar untuk melakukan substitusi bunyi.

Selain aspek segmental, aspek suprasegmental seperti tekanan (*stress*), ritme, dan intonasi juga memegang peranan penting. Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa yang bertumpu pada suku kata (*syllable-timed language*), di mana setiap suku kata memiliki durasi yang relatif sama. Sebaliknya, Bahasa Inggris adalah bahasa yang bertumpu pada tekanan (*stress-timed language*), di mana durasi antar tekanan primer cenderung tetap, sehingga mengharuskan adanya reduksi vokal pada suku kata yang tidak ditekan. Kegagalan dalam mengadopsi ritme ini sering kali membuat tuturan pemelajar Indonesia terdengar kaku dan sulit dipahami oleh penutur asli.



Permasalahan lain yang sering diabaikan adalah interferensi ortografis. Karena Bahasa Indonesia menggunakan sistem ejaan yang sangat transparan (setiap huruf mewakili satu bunyi secara konsisten), pelajar cenderung menerapkan logika yang sama saat membaca teks Bahasa Inggris. Akibatnya, huruf-huruf senyap (*silent letters*) dalam Bahasa Inggris seperti pada kata *know*, *half*, atau *debt* sering kali dilafalkan secara eksplisit, yang jelas menyimpang dari norma fonologi target.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara exhaustive bentuk-bentuk interferensi bahasa ibu tersebut dalam berbagai tataran linguistik. Tujuan akhirnya adalah memberikan dasar bagi pengembangan strategi pedagogis yang lebih efektif, yang tidak hanya mengandalkan repetisi mekanis, tetapi juga pemahaman mekanika artikulasi dan kesadaran kontrasif antara kedua sistem bahasa. Melalui analisis ini, diharapkan fenomena fosilisasi—di mana kesalahan pengucapan menjadi permanen dan sulit diperbaiki—dapat diminimalisir melalui intervensi pendidikan yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis kontrasif untuk membedah fenomena interferensi fonologis. Data penelitian disintesis dari berbagai studi lapangan, rekaman ujaran, dan analisis akustik menggunakan perangkat lunak PRAAT yang dilakukan pada berbagai subjek pelajar Bahasa Inggris di Indonesia, mulai dari tingkat sekolah menengah hingga universitas. Lokasi penelitian mencakup berbagai wilayah dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda, seperti Aceh, Jawa, Bali, dan Sulawesi, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi interferensi.

Bahan penelitian meliputi daftar kata (*word lists*), teks bacaan, dan tugas narasi lisan yang dirancang untuk memicu munculnya fonem-fonem sulit. Prosedur analisis data mengikuti langkah-langkah tradisional dalam studi kontrasif:

1. Deskripsi: Menguraikan sistem fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara mendalam.
2. Seleksi: Memilih aspek-aspek bunyi yang memiliki perbedaan signifikan untuk dibandingkan.
3. Kontras: Membandingkan sistem B1 dan B2 untuk menemukan area ketidakcocokan.
4. Prediksi dan Verifikasi: Memprediksi kesulitan yang akan muncul dan memverifikasinya melalui data kesalahan nyata yang dikumpulkan dari subjek.

Analisis dilakukan pada dua tingkat utama: segmental (vokal, konsonan, diftong) dan suprasegmental (tekanan kata, ritme, intonasi). Selain itu, analisis interferensi ortografis dilakukan dengan mengamati cara pelajar melafalkan kata-kata dengan ejaan yang tidak konsisten atau mengandung huruf senyap. Data frekuensi kesalahan disajikan dalam bentuk tabel untuk menunjukkan pola dominansi jenis interferensi tertentu di kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi bahasa ibu terhadap pemerolehan fonologi Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Indonesia bukanlah fenomena acak, melainkan hasil dari konflik sistemik antara dua tata bunyi yang sangat berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyimpangan terjadi secara konsisten pada elemen-elemen yang tidak memiliki padanan dalam sistem bahasa pertama pembelajar.



Analisis Segmental: Vokal dan Diftong

Salah satu tantangan terbesar bagi pemelajar Indonesia adalah sistem vokal Bahasa Inggris yang jauh lebih kaya dan rumit. Bahasa Indonesia hanya memiliki enam vokal monoftong dasar (/a/, /e/, /i/, /o/, /u/, dan /ə/), sementara Bahasa Inggris standar memiliki sekitar 12 hingga 14 monoftong tergantung pada dialeknya (RP atau GA).

Jenis Vokal	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Dampak Interferensi
Monoftong	6 fonem dasar	12-14 fonem	Penyatuan fonem (<i>vowel merging</i>)
Panjang Vokal	Allophonic (tidak membedakan makna)	Phonemic (membedakan makna)	<i>Ship vs Sheep</i> dilafalkan sama
Diftong	3 (ai, au, oi)	8 atau lebih	Penyederhanaan menjadi monoftong
Reduksi Vokal	Jarang (schwa terbatas)	Sangat sering (schwa dominan)	Pelafalan vokal penuh pada suku kata lemah

Pemelajar Indonesia sering kali gagal membedakan antara vokal pendek dan panjang (*vowel length distinction*). Dalam Bahasa Inggris, perbedaan antara /ɪ/ dan /i:/ sangat krusial; kegagalan dalam membedakan durasi ini dapat mengubah makna dari *sit* menjadi *seat* atau *bit* menjadi *beat*. Karena Bahasa Indonesia tidak menggunakan panjang vokal sebagai pembeda makna, pemelajar cenderung melafalkan kedua bunyi tersebut dengan durasi yang sama, biasanya menggunakan vokal /i/ pendek dari Bahasa Indonesia.

Selain itu, vokal /æ/ seperti pada kata *cat* atau *man* sering kali menjadi sumber kesulitan yang signifikan. Bunyi ini berada di antara /e/ dan /a/ dalam sistem artikulasi. Pemelajar yang bahasa ibunya tidak memiliki bunyi ini cenderung mensubstitusinya dengan /e/ (sehingga *cat* terdengar seperti *ket*) atau /a/ (sehingga *cat* terdengar seperti *kat*). Hal yang sama terjadi pada vokal /ʌ/ (seperti pada *cup*) yang sering digantikan dengan vokal /a/ pusat Bahasa Indonesia, serta vokal /ɔ:/ yang digantikan dengan /o/ biasa.

Diftong juga mengalami proses penyederhanaan yang disebut monoftongisasi. Bahasa Inggris memiliki diftong seperti /eɪ/ (*cake*), /əʊ/ (*boat*), dan /aɪ/ (*time*). Pemelajar Indonesia, terutama mereka yang memiliki pengaruh kuat dari dialek regional, sering kali menyederhanakan /eɪ/ menjadi /e/ dan /əʊ/ menjadi /o/. Sebagai contoh, kata *boat* /bəʊt/ sering kali dilafalkan sebagai /bot/, yang menghilangkan ciri khas pergeseran bunyi vokal dalam diftong Bahasa Inggris.

Analisis Segmental: Konsonan

Sistem konsonan Bahasa Inggris mengandung beberapa fonem yang secara artikulatoris asing bagi penutur Indonesia. Hal ini menyebabkan strategi substitusi di mana pemelajar menggunakan bunyi B1 yang paling dekat titik artikulasinya dengan bunyi target.



Konsonan Frikatif Dental dan Labiodental

Konsonan frikatif dental /θ/ (tak bersuara) dan /ð/ (bersuara) adalah tantangan fonologis yang paling sering dilaporkan dalam berbagai studi kasus. Bunyi-bunyi ini tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia maupun sebagian besar bahasa daerah di Indonesia (kecuali mungkin dalam serapan bahasa Arab tertentu yang sudah terasimilasi).

Pola substitusi yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. /θ/ → /t/ atau /s/: Kata *think* /θɪŋk/ sering dilafalkan sebagai /tɪŋk/ atau /sɪŋk/. Substitusi ke /t/ lebih umum terjadi di kalangan pemelajar pemula, sementara substitusi ke /s/ sering ditemukan pada mereka yang mencoba meniru aspek frikatif tetapi gagal pada penempatan lidah.
2. /ð/ → /d/ atau /z/: Kata *the* /ðə/ atau *this* /ðɪs/ sering dilafalkan sebagai /də/ atau /dɪs/, dan terkadang /zɪs/ oleh pemelajar yang lebih terpengaruh oleh gaya bicara tertentu.

Selain itu, konsonan frikatif labiodental bersuara /v/ sering kali mengalami devoicing menjadi /f/ atau bahkan substitusi menjadi plosif bilabial /p/. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat Bahasa Indonesia di mana perbedaan antara /f/ dan /v/ sering kali dianggap tidak signifikan dalam komunikasi sehari-hari (misalnya dalam kata serapan *provinsi* yang sering diucapkan *propinsi*).

Aspirasi dan Konsonan Akhir

Karakteristik penting dari konsonan plosif tak bersuara dalam Bahasa Inggris (/p/, /t/, /k/) adalah adanya aspirasi (embusan udara) ketika berada di awal suku kata yang ditekankan. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem aspirasi ini. Akibatnya, pemelajar Indonesia melafalkan *pen* /p^hen/ tanpa embusan udara, yang bagi telinga penutur asli Bahasa Inggris mungkin terdengar hampir menyerupai /b/ karena kurangnya ciri khas aspirasi tersebut.

Di posisi akhir kata (*coda*), penutur Indonesia sering mengalami kesulitan dengan konsonan hambat bersuara (/b/, /d/, /g/). Dalam aturan fonotaktik Bahasa Indonesia, konsonan bersuara di akhir kata hampir selalu mengalami *final devoicing* (menjadi tak bersuara) atau tidak dilepaskan (*unreleased*). Oleh karena itu, kata *cab* /kæb/ cenderung dilafalkan sebagai /kæp/, *bad* /bæd/ sebagai /bæt/, dan *dog* /dɒg/ sebagai /dɒk/. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam membedakan pasangan minimal di posisi akhir.

Gugus Konsonan (Consonant Clusters)

Struktur suku kata Bahasa Indonesia cenderung sederhana, biasanya mengikuti pola V, CV, atau CVC. Bahasa Inggris, di sisi lain, mengizinkan gugus konsonan yang sangat kompleks, baik di posisi awal (hingga tiga konsonan, seperti *string*) maupun di posisi akhir (hingga empat konsonan, seperti *sixths*).

Pemelajar Indonesia secara intuitif melakukan modifikasi terhadap gugus konsonan ini agar sesuai dengan struktur suku kata bahasa ibu mereka melalui dua strategi utama:

1. Epentesis (Penyisipan Vokal): Pemelajar menyisipkan vokal pendek (biasanya schwa /ə/) di antara konsonan. Contoh: *spring* /sprɪŋ/ menjadi /səpɪrɪŋ/, *blue* /blu:/ menjadi /bəlu:/, atau *spoon* /spu:n/ menjadi /səpu:n/.



2. Delesi (Penghilangan Konsonan): Pemelajar menghilangkan salah satu konsonan, biasanya konsonan terakhir dalam sebuah gugus di akhir kata. Contoh: *asked* /æskt/ menjadi /æsk/, *past* /pɑ:st/ menjadi /pæs/, atau *world* /wɜ:rld/ menjadi /wɜ:rl/.

Strategi ini sangat memengaruhi ritme bicara dan dapat menurunkan tingkat keterpahaman secara drastis, terutama ketika konsonan yang dihilangkan adalah penanda gramatikal penting seperti akhiran *-ed* untuk masa lampau atau *-s* untuk bentuk jamak.

Interferensi Suprasegmental: Tekanan dan Ritme

Interferensi pada tataran suprasegmental sering kali menjadi penyebab utama mengapa penutur Indonesia terdengar memiliki aksen yang sangat kental. Perbedaan fundamental terletak pada basis ritmik kedua bahasa tersebut.

Syllable-timed vs. Stress-timed

Bahasa Indonesia adalah bahasa *syllable-timed*, di mana setiap suku kata memiliki durasi yang hampir sama. Sebaliknya, Bahasa Inggris adalah bahasa *stress-timed*, di mana interval antara suku kata yang ditekankan cenderung sama durasinya, tidak peduli berapa banyak suku kata yang ada di antaranya.

Dalam Bahasa Inggris, untuk menjaga interval waktu yang sama antar tekanan, suku kata yang tidak ditekankan harus diucapkan dengan sangat cepat dan vokal di dalamnya direduksi menjadi *schwa* /ə/. Pemelajar Indonesia yang mentransfer ritme *syllable-timed* cenderung memberikan bobot dan durasi yang sama pada setiap suku kata. Akibatnya, mereka melafalkan kata-kata seperti *comfortable* dengan empat suku kata penuh /kʌm.fɔ:r.te.bel/ alih-alih /'kʌmf.tə.bəl/ yang lebih pendek dan ditekankan di awal. Pola ritme yang "datar" ini membuat tuturan mereka kehilangan melodi khas Bahasa Inggris yang sangat bergantung pada kontras antara suku kata kuat dan lemah.

Tekanan Kata (Word Stress)

Bahasa Indonesia memiliki pola tekanan yang cenderung dapat diprediksi, biasanya jatuh pada suku kata kedua terakhir (*penultima*). Dalam Bahasa Inggris, penempatan tekanan bersifat leksikal dan dapat membedakan makna atau kelas kata (misalnya, *RE-cord* sebagai kata benda dan *re-CORD* sebagai kata kerja).

Pemelajar Indonesia sering kali mentransfer pola tekanan penultima mereka ke dalam kosa kata Bahasa Inggris yang seharusnya memiliki tekanan di tempat lain.

1. Kata *pho-to-graph* /'fəʊ.tə.grɑ:f/ (tekanan di suku kata pertama) sering kali diucapkan dengan tekanan di suku kata kedua /fə.'to.grɑ:f/ karena mengikuti pola penultima Bahasa Indonesia.
2. Kata *de-ter-mine* /di.'tɜ:.mɪn/ sering kali diucapkan dengan tekanan yang salah atau durasi vokal yang tidak tepat pada suku kata terakhir karena pengaruh ortografi.

Kesalahan penempatan tekanan ini tidak hanya membuat tuturan terdengar asing, tetapi juga dapat menyulitkan pendengar (terutama penutur asli) dalam mengidentifikasi kata yang dimaksud, karena dalam Bahasa Inggris, pengenalan kata sangat bergantung pada kontur tekanan dan kualitas vokal yang ditekankan.



Interferensi Ortografis

Interferensi ortografis adalah fenomena unik di mana sistem tulisan bahasa ibu memengaruhi pelafalan bahasa target. Hal ini sangat menonjol di kalangan pelajar Indonesia karena kontras yang ekstrem antara ortografi Bahasa Indonesia yang fonetik dan Bahasa Inggris yang tidak konsisten.

Pelafalan Huruf Senyap (Silent Letters)

Bahasa Inggris memiliki banyak kata yang mengandung huruf-huruf yang secara historis tetap ada dalam ejaan tetapi tidak lagi diucapkan. Karena Bahasa Indonesia tidak mengenal konsep huruf senyap (semua yang tertulis harus dibunyikan), pelajar Indonesia secara otomatis melafalkan setiap huruf dalam kata Bahasa Inggris.

Beberapa contoh klasifikasi dari interferensi ini adalah:

1. Silent 'k': Kata *know* diucapkan /knoʊ/ alih-alih /noʊ/, dan *knife* diucapkan /knaɪf/.
2. Silent 'l': Kata *walk* diucapkan /wɔːlk/ alih-alih /wɔːk/, *half* diucapkan /hælf/ alih-alih /hæf/, dan *talk* diucapkan /tɔːlk/.
3. Silent 'b': Kata *debt* diucapkan /deɪt/ alih-alih /det/, *doubt* diucapkan /daʊbt/ alih-alih /daʊt/, dan *bomb* diucapkan /bɒmb/.
4. Silent 'g': Kata *gnome* diucapkan /gnəʊm/ alih-alih /nəʊm/, dan *foreign* diucapkan /fɔːreɪn/ alih-alih /'fɔːrən/.

Ketidakkonsistenan Huruf dan Bunyi

Selain huruf senyap, pelajar sering terjebak oleh huruf vokal yang sama tetapi memiliki bunyi yang berbeda dalam kata yang berbeda. Dalam Bahasa Indonesia, huruf 'i' selalu berbunyi /i/. Namun dalam Bahasa Inggris, 'i' bisa berbunyi /ɪ/ (*it*), /aɪ/ (*find*), atau /iː/ (*machine*). Pelajar cenderung melakukan generalisasi berlebihan (*overgeneralization*) atau menggunakan pelafalan B1 yang paling dasar. Sebagai contoh, kata *determine* sering dilafalkan /de.ter.main/ karena mereka mengasosiasikan ejaan '-ine' dengan bunyi /aɪ/ pada kata *fine* atau *line*, padahal bunyi yang benar adalah /ɪ/ pendek.

Interferensi ortografis ini diperparah oleh fakta bahwa di banyak sekolah di Indonesia, pengajaran Bahasa Inggris lebih berfokus pada teks tertulis daripada praktik lisan yang intensif. Akibatnya, representasi mental pelajar terhadap sebuah kata sering kali didasarkan pada bentuk visualnya (ejaan) daripada bentuk auditorinya (bunyi).

Pengaruh Bahasa Daerah (L1) sebagai Lapisan Interferensi Tambahan

Indonesia adalah negara dengan keragaman linguistik yang luar biasa, dan bahasa daerah sering kali berfungsi sebagai bahasa ibu yang sesungguhnya bagi banyak pelajar. Hal ini menciptakan pola interferensi fonologis yang spesifik secara regional yang tumpang tindih dengan pengaruh Bahasa Indonesia.



Latar Belakang Bahasa Ibu	Pola Interferensi Spesifik
Jawa	Penekanan kuat pada konsonan hambat bersuara (/b/, /d/, /g/) di awal kata dengan suara berat (<i>murmur</i>); kesulitan dengan /v/.
Sunda	Kecenderungan mengganti /f/ dan /v/ dengan /p/; penambahan bunyi 'h' di tempat yang tidak semestinya.
Aceh	Fenomena <i>devoicing</i> yang sangat kuat pada konsonan akhir; pengaruh intonasi lokal yang khas dalam kalimat tanya.
Bugis/Makassar	Penambahan bunyi glottal stop /ʔ/ atau vokal paragogik di akhir kata yang berakhiran konsonan (misalnya <i>book</i> menjadi /bukə/).
Batak	Pelafalan vokal yang sangat jelas dan tegas (tanpa reduksi) serta penekanan suku kata yang terkadang lebih keras dari penutur asli.

Studi terhadap pelajar asal Jawa, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah fasih berbahasa Indonesia, pola vokal Bahasa Jawa (seperti perbedaan kualitas vokal /o/ dan /ɔ/) terkadang memengaruhi cara mereka memproduksi vokal Bahasa Inggris /ɑ/. Sementara itu, pelajar dari daerah Sunda secara stereotipikal dikaitkan dengan kesulitan dalam membedakan /p/ dan /f/, sebuah ciri fonologis yang dibawa bahkan ketika mereka berbicara dalam Bahasa Inggris, sehingga *coffee* sering terdengar seperti *coppie*.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa pengajaran fonologi di Indonesia tidak bisa menggunakan pendekatan "satu ukuran untuk semua". Guru harus menyadari latar belakang linguistik spesifik siswa mereka untuk mengidentifikasi area kesulitan yang paling mungkin muncul akibat transfer negatif bahasa daerah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Interferensi

Tidak semua pelajar mengalami tingkat interferensi yang sama. Beberapa faktor internal dan eksternal turut menentukan seberapa kuat bahasa ibu mendominasi pelafalan bahasa kedua mereka.

1. Usia Pemerolehan: Pelajar yang mulai belajar Bahasa Inggris sebelum masa pubertas cenderung memiliki tingkat interferensi yang lebih rendah karena plastisitas organ tutur yang masih tinggi.
2. Durasi dan Kualitas Paparan: Kurangnya paparan terhadap input auditori yang otentik (seperti mendengarkan penutur asli atau media berbahasa Inggris) membuat pelajar lebih bergantung pada sistem bunyi B1 mereka.
3. Kesadaran Fonologis: Banyak pelajar di Indonesia tidak menyadari bahwa ada perbedaan fisik dalam cara menghasilkan bunyi tertentu (misalnya posisi lidah untuk /θ/). Tanpa instruksi eksplisit, mereka akan terus menggunakan substitusi B1 yang mereka anggap "cukup dekat".



4. Motivasi dan Sikap: Sikap terhadap bahasa target dan keinginan untuk terdengar seperti penutur asli dapat mendorong pemelajar untuk secara sadar memantau dan memperbaiki pelafalan mereka, yang pada gilirannya mengurangi interferensi.
5. Fosilisasi: Jika kesalahan pelafalan dibiarkan tanpa koreksi selama bertahun-tahun, kesalahan tersebut dapat menjadi permanen (fossil). Ini sering terjadi pada guru Bahasa Inggris yang tidak mendapatkan pelatihan fonologi yang memadai, yang kemudian menurunkan pola interferensi yang sama kepada siswanya.

Implikasi Pedagogis dan Strategi Mitigasi

Melihat kompleksitas interferensi fonologis ini, pendekatan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia memerlukan reformasi yang melampaui sekadar penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Fonologi harus diposisikan sebagai komponen inti dalam kurikulum bahasa.

Pendidik perlu menerapkan metode Analisis Kontrasif dalam Kelas. Dengan secara sadar membandingkan sistem bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di depan siswa, pengajar dapat menyadarkan mereka tentang area-area yang paling mungkin memicu kesalahan. Sebagai contoh, guru dapat mendemonstrasikan secara visual perbedaan antara /t/ dental Bahasa Indonesia dan /t/ alveolar Bahasa Inggris yang disertai aspirasi.

Penggunaan Minimal Pairs (pasangan minimal) terbukti sangat efektif untuk melatih diskriminasi auditori dan akurasi produksi. Latihan yang membedakan kata-kata seperti *sheep* vs *ship*, *fan* vs *pan*, atau *three* vs *tree* membantu siswa membangun kategori fonemis baru di otak mereka yang berbeda dari kategori B1 mereka.

Selain itu, Instruksi Artikulasi Eksplisit sangat diperlukan. Alih-alih hanya meminta siswa untuk "mendengarkan dan mengulangi" (*listen and repeat*), guru harus menjelaskan mekanisme fisik di balik bunyi tersebut: di mana posisi lidah, apakah pita suara bergetar, dan bagaimana aliran udaranya. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak visualisasi suara (seperti PRAAT) atau aplikasi berbasis AI yang memberikan umpan balik instan pada pelafalan juga dapat membantu pemelajar memantau kemajuan mereka secara mandiri.

Terakhir, pengajaran aspek suprasegmental harus diberikan porsi yang lebih besar. Latihan ritme melalui lagu, puisi, atau *jazz chants* dapat membantu siswa mengadopsi pola *stress-timed* Bahasa Inggris dan memutus belenggu ritme *syllable-timed* dari bahasa ibu mereka.

KESIMPULAN

Interferensi bahasa ibu merupakan faktor determinan yang membentuk profil fonologis pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian ini telah menguraikan secara mendalam bahwa interferensi tersebut bekerja pada berbagai level, mulai dari substitusi fonem tunggal, penyederhanaan gugus konsonan, hingga kegagalan dalam mengadopsi ritme dan tekanan kata yang tepat. Perbedaan antara sistem vokal yang sederhana dalam Bahasa Indonesia dan sistem yang kompleks dalam Bahasa Inggris, dikombinasikan dengan pengaruh kuat ortografi fonetik Bahasa Indonesia, menciptakan pola kesalahan yang sistematis dan sulit dihilangkan.

Faktor bahasa daerah juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit, menciptakan warna-warna aksen regional yang unik namun terkadang menghambat keterpahaman global. Kegagalan dalam menangani masalah fonologis ini sejak tahap awal pembelajaran sering kali berujung pada



fosilisasi, yang menghambat kompetensi komunikatif penutur meskipun mereka memiliki kemampuan gramatikal yang tinggi.

Sebagai rekomendasi, pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia harus mengintegrasikan kesadaran fonologis secara eksplisit ke dalam kurikulum. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan mekanika artikulasi dan analisis kontrasif agar mampu memberikan umpan balik yang tepat bagi siswa. Penggunaan teknologi dan latihan diskriminasi auditori seperti pasangan minimal harus menjadi standar dalam pengajaran keterampilan berbicara. Dengan memahami akar masalah interferensi ini, proses pemerolehan fonologi Bahasa Inggris dapat dioptimalkan, sehingga penutur Indonesia dapat berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). *Edunomika – Vol. 01, No. 02*. STIE AAS Surakarta. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/download/149/115/301>
- Anwar, K. (2024). The influence of native language on young Indonesian learners' ability to pronounce English short vowels. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/388370525_THE_INFLUENCE_OF_NATIVE_LANGUAGE_ON_YOUNG_INDONESIAN_LEARNERS'_ABILITY_TO_PRONOUNCE_ENGLISH_SHORT_VOWELS
- Arifin, Z. (2015). Sebuah studi kasus pada mahasiswa kelas Integrated Course semester. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 5(2). <https://repository.unikama.ac.id/745/>
- Bay, I. W. (2020). Interferensi gramatikal Bahasa Indonesia dalam penggunaan Bahasa Inggris. UNG Repository. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/3052/Indri-Wirahmi-Bay-Buku-Interferensi-Graatikal-Bahasa-Indonesia-dalam-Penggunaan-Bahasa-Inggris.pdf>
- Dardjowidjojo, S. (2017). Similarities and differences between Indonesian and English phonology. JISLLAC. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac/article/download/56579/14146>
- Hidayatullah, M. S. (2018). Interferensi fonologis Bahasa Arab: Analisis kontrastif fonem Bahasa Arab terhadap fonem Bahasa Indonesia pada mahasiswa universitas. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/257/242>
- Indriani, L. (2019). English pronunciation problems among Indonesian students of English as a foreign language at university level: A descriptive analysis. *Journal of English Language Education (JELE)*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/2237>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Interferensi dalam pembelajaran BIPA: Analisis dan solusi. Repositori Kemendikdasmen. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/35382/>
- Lubis, F. K., & Siregar, R. A. (2023). English silent letters produced by new English learners can destroy the standard English pronunciation. IJESSR. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ijessr/article/download/24412/pdf>
- Manurung, L. W. (2021). Kesalahan dalam pelafalan konsonan hening siswa Sekolah Menengah Pertama Mardi Yuana Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/681/448/1417>
- MoFA. (2022). English phonological interference by Indonesian speakers in a MoFA's media briefing. *Jurnal Polban*. <https://jurnal.polban.ac.id/inggris/article/download/4924/3224>
- Ningsih, S., & Fata, I. A. (2022). Phonological interference in the pronunciation of Indonesian by Acehnese speakers: A case study of consonant variations in Langsa. *JOLLT*. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jollt/article/download/9554/5325/37497>



- Pratama, A. (2024). Exploring emerging trends in phonetics: The influence of orthographic forms and technological integration in language learning. *Elite Journal Unesa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/download/39835/14641/153700>
- Reskiawan. (2020). English pronunciation problems among Indonesian students of English as a foreign language at university level: A descriptive analysis. *JELE*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/2237>
- Sari, D. P. (2021). Factors affecting Indonesian students in learning English pronunciation. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/354458301_Factors_Affecting_Indonesian_Students_in_Learning_English_Pronunciation
- Umi' Jurnal IAIN Curup. (2024). Exploring contextual factors in English pronunciation accuracy: Insights from Indonesian EFL university-level learners. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/english/article/view/12612>
- Universitas Islam Indonesia. (2024). A comparative analysis of stress and intonation between Indonesian EFL pre-service teachers and native English speakers. *DSpace UII*. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/58022>
- Unira Malang. (2026). Teori pemerolehan bahasa kedua dan implikasinya dalam EFL. *Repository Unira Malang*. <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/2129/>
- Wikipedia. (2026). Contrastive analysis. https://en.wikipedia.org/wiki/Contrastive_analysis
- Zenodo. (2024). Teaching foreign languages: Language interference and contrastive analysis hypothesis. <https://zenodo.org/records/13925013>
- Zubir, M. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Julok: Kajian fonologis. *Repository UMSU*. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/16224/1/SKRIPSI%20MUHAMMAD%20ZUBIR.pdf>